



---

**Pentingnya Dukungan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Berbasis  
Pembiasaan Bagi Siswa Sekolah Dasar**  
*The Importance of Parental Support in Strengthening Habit-Based Literacy for  
Elementary School Students*

<sup>1</sup>\*Ali Rachman & <sup>2</sup>Inuriya Verawati

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalsel, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Yani, Banjarmasin, Kalsel, Indonesia

---

**ARTIKEL INFO**

Diterima

Dipublikasi

**ABSTRAK**

Literasi menjadi permasalahan dalam kemajuan teknologi informasi saat ini. Penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji tentang bagaimana peranan orang tua dalam mendukung gerakan literasi khususnya pada anak usia sekolah dasar berbasis pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dirumah, metode penulisan yang dilakukan menggunakan kajian literatur, hasil kajian ini dikemukakan bahwa pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendorong agar anak memiliki kemampuan literasi, peran orang tua dalam hal ini membantu anaknya untuk memilih bacaan yang baik dan disukai anaknya, menjadi teladan bagi anaknya dalam membaca, menulis, menyimak dan mengkomunikasikan suatu bacaan sehingga anak pun gemar membaca dan juga mampu mengkomunikasikan apa yang dibacanya, menemani anak dengan antusias dan semangat sehingga suasana menjadi menyenangkan, orang tua membuka suasana komunikasi yang bermakna bagi anak dirumah dalam rangka penguatan literasi.

Kata kunci: literasi, orang tua, siswa sekolah dasar

**ABSTRACT**

*Literacy is a problem in the progress of information technology today. The purpose of writing this article is to examine how the role of parents in supporting the literacy movement, especially in elementary school-aged children, is based on habituation carried out by parents at home, the writing method used is literature review. parents in encouraging children to have literacy skills, the role of parents in this case is to help their children to choose good readings that their children like, to be role models for their children in reading, writing, listening and communicating a reading so that children also like to read and are also able to communicate what he reads, accompanying children with enthusiasm and enthusiasm so that the atmosphere becomes fun, parents open a meaningful communication atmosphere for children at home in order to strengthen literacy*

Keywords: literacy, parents, elementary school students

\*e-mail :

ali.bk@ulm.ac.id

inuriyarachman@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat perubahannya memiliki dampak dalam memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi kehidupan manusia, yang pada akhirnya menimbulkan pergeseran perubahan pada sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Abad 21 telah menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya strategis yang tidak hanya berpotensi positif tetapi juga negatif sehingga perlu memahami kelayakan usia dalam memahami literasi digital (Rahmawati, Ameliah, *et al.*, 2021).

Media seperti televisi dan internet di Indonesia terus berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Keadaan ini di satu sisi memberikan keuntungan dan sekaligus disisi yang lain menimbulkan dampak negatif. Keuntungannya adalah muatan edukasi dalam tayangan semakin mudah dicerna bagi penonton, baik anak maupun dewasa, karena menggunakan kombinasi audio dan visualisasi. Namun ada sisi lain dimana tayangan televisi dapat membuat anak betah sampai berjam-jam berada di depan layar televisi, sosialisasi mereka dengan teman sebaya akhirnya menjadi berkurang, juga ada kecenderungan malas belajar karena ada beberapa tontonan yang mengasyikkan bagi mereka akan tetapi sebenarnya tidak mendukung dalam proses belajar mereka, seperti terlalu lama nonton film kartun atau yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah anak-anak usia SD ikut menonton sinetron yang padahal masih belum masuk kriteria mereka untuk menonton tayangan tersebut, hal ini bisa berdampak psikologis terhadap karakter anak apabila kebanyakan nonton film tersebut, (Herawati *et al.*, 2018) menyatakan bawah berdasarkan survei BPS tahun 2015, 91,47% anak usia sekolah lebih suka menonton televisi dan 13,11% yang suka membaca, jika melihat data ini tentunya sangat

mengkhawatirkan dimana anak lebih suka nonton televisi dibandingkan membaca, belum lagi anak usia SD yang sudah mengenal internet baik, yang bisa mereka akses karena disediakan dirumah maupun memakai smartphone yang mereka punyai atau pinjam dari orang tuanya. Kondisi ini memerlukan pemahaman tentang literasi pada siswa. Melalui literasi akan membuat siswa memiliki kemampuan yang luar biasa untuk berpikir, belajar, berkomunikasi, bekerja sama, serta berkarya.

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2019-2020, (APJII, 2018; Irawan *et al.*, 2021; Kominfo, 2021)) menulis tentang penetrasi penggunaan internet di Indonesia mengalami kenaikan dari sebelumnya, pada tahun 2018 penetrasi penggunaan internet sebesar 64,8% menjadi 73,7% atau dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 266.91 juta jiwa, ada sebanyak 196.71 juta jiwa penduduk Indonesia menggunakan internet. Data tersebut tentunya dapat mengindikasikan bahwa mengakses internet untuk anak sangat memerlukan perhatian dijamin teknologi digital saat ini, apalagi saat ini internet seakan-akan sudah menjadi kebutuhan pokok yang hampir sama pentingnya dengan makan dan minum, dimanamana terdapat orang menggunakan perangkat yang dapat terhubung dengan internet. Hal ini tentunya menjadikan perhatian. khususnya para orang tua yang memiliki anak pada masa-masa ini agar anak-anak mereka tidak terkontaminasi dalam hal-hal negatif akibat kemajuan teknologi

Orang tua yang membiarkan anak memperoleh informasi sebebannya dari perangkat teknologi dapat mengakibatkan melemahnya budaya membaca dan kemampuan menulis. Anak-anak ini seringkali menggunakan internet tanpa pendampingan memadai dari orangtua. Beberapa orangtua bahkan dengan sengaja memberikan berbagai perangkat teknologi terkini agar anak diam dan sibuk bermain internet, sehingga tidak

'menggangu' mereka. Bahkan tidak jarang, baik anak maupun orangtua masing-masing sibuk dengan gawainya. Fenomena ini menunjukkan kecakapan literasi digital orangtua masih minim yang mengakibatkan penyalahgunaan internet oleh anak (Kurnia *et al.*, 2017). Literasi Digital di Indonesia belum sampai level "baik". Sub-indeks Informasi & Literasi Data skornya paling rendah (Kominformo, 2020). Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Atmazaki *et al.*, 2017).

Anak lebih senang mendapatkan informasi dari efek visual yang mereka dapatkan dari internet atau gawai yang mereka miliki seperti di handphone yang sudah memiliki kategori smartphone. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, tentunya membaca merupakan faktor yang krusial dalam proses pendidikan untuk kehidupannya. Hanya saja pada saat ini, proses pembelajaran kepada anak untuk terbiasa membaca, menulis, nampaknya sudah agak berkurang seiring dengan perkembangan teknologi, adanya beberapa games yang bisa diakses anak melalui smartphone dapat membuat anak mengalami kemalasan dalam membaca dan menulis, sehingga kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan baca dan menulis semakin melemah ditambah mereka kurang menyerap sumber-sumber informasi yang positif, hal ini mengingat kehadiran gawai maupun perangkat teknologi komunikasi di masyarakat telah menggeser minat baca masyarakat juga pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar. Dampak tersebut bukan karena semata-mata disebabkan kebiasaan semata namun juga bergesernya makna literasi, yang semula bermuara membaca dalam arti

buku dan sejumlah literatur bersifat cetak berubah maknanya menjadi penggunaan media yang beragam khususnya pada media teknologi informasi. Tentu saja ini dapat berpengaruh pada kebiasaan anak dalam melakukan literasi informasi. Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwanacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. (USAID, 2014) Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Kemampuan literasi anak sekolah dasar dipengaruhi oleh dua lingkungan yang berbeda yakni literasi mereka berada di kelas/sekolah dan literasi mereka yang dipengaruhi oleh orangtua mereka (Purwati, Markhamah and Utama, 2022). Kemampuan literasi di kelas/sekolah sangat dipengaruhi oleh motivasi, dan bimbingan belajar saat menempuh pendidikan di sekolah, sedangkan kemampuan literasi yang dipengaruhi orangtua berkontribusi dalam pewarisan keturunan, minat, bakat dan IQ (Saputri, Fauzi and Nurhaida, 2017). Jenjang sekolah dasar, siswa merasakan kehidupan sekolah yakni pada pertemanan dan interaksi di sekolah akan menjadi faktor penting dalam membangun kehidupan literasi baginya, Hal ini terlihat dari peranan dominan kelas yang memberikan dorongan literasi maka akan memberi dampak yang lebih luas bagi mereka. Ketika guru kelas banyak menuangkan waktunya untuk literasi di kelas maka sudah tentu akan meningkatkan literasi siswa yang bersangkutan, sedangkan orangtua dapat memberikan dukungan yang lebih bagi berkembangnya kemampuan literasi anak terutama dengan menyediakan ruang, fasilitas dan waktu bagi anak sehingga kemampuan literasi anak akan berkelanjutan tidak berhenti begitu saja di lingkungan sekolah ditengah-tengah perkembangan kemajuan arus teknologi dan informasi. Hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah dasar berbeda

menunjukkan bahwa guru telah memberikan media pembelajaran dengan sentuhan teknologi (Naila, Ridlwan and Haq, 2021).

Bisa saja membaca bagi sebagian orang ada yang tidak menyukainya, karena dianggap sebagai kegiatan yang membosankan, padahal banyak manfaat yang bisa didapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Aspek intelektual, manfaat membaca antara lain menambah pengetahuan, kosa kata serta inspirasi. Dalam segi afektif, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain, permasalahannya sekarang bagaimana jika sejak dari sekolah dasar sudah mulai tidak menyukai membaca? tentunya hal ini perlu mendapatkan kajian khusus jangan sampai siswa usia sekolah dasar tidak menyukai membaca dan menulis karena ini sangat memperhatikan bagi generasi bangsa Indonesia selanjutnya sebagai penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa bangsa Indonesia maju bersaing dengan negara-negara lainnya. (USAID, 2014) Pengajaran literasi yang efektif perlu memperhatikan lingkungan belajar dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengalaman belajar yang menyenangkan serta dukungan orang dewasa dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa. Kedua keterampilan tersebut akan sangat berdampak terhadap keterampilan literasi selanjutnya. Pembelajaran tentunya bukan hanya permasalahan sekolah namun juga perlu dukungan orang tua dalam membantu literasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Khususnya peranan orang tua dalam mendukung literasi anak di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian (Saputri, Fauzi and Nurhaida, 2017) dinyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi literasi anak diantaranya adalah latar pendidikan orang

tua, usia anak, bimbingan belajar yang didapat, keluarga (tingkat kepedulian keluarga) dan gen (keturunan), keadaan ini juga didukung oleh pernyataan (Rahmi, 2013) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi utama dalam membangun literasi media pada anak. Begitu pula, keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk dan membangun kepribadian anak. Tentunya hal ini bisa dikatakan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam memperkuat literasi pada anak, ada pendampingan orang tua terhadap anak dengan menyediakan waktu sangat penting sekali untuk memberikan motivasi pada anak, semangat dan motivasi anak akan tumbuh dengan adanya peranan orang tua dalam melakukan penguatan terhadap literasi, tentunya hal ini memerlukan dukungan peranan orang tua siswa di rumah sebagaimana dikemukakan oleh (Antasari, 2017) pihak sekolah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak. Proses literasi bisa sejalan antara yang dilakukan sekolah dan orang tua di rumah, tentu saja hal ini bagi orang tua sangat memerlukan perhatian penuh terutama dari segi waktu, muncul lagi pertanyaan bagaimana orang tua di sela-sela kesibukannya mampu menyediakan waktu untuk menemani pembiasaan literasi pada anak di rumah, kapan waktunya, hal ini tidaklah mudah bagi orang tua yang memiliki kesibukan dengan aktivitas yang padat, namun diyakini bahwa jika orang tua peduli pada anaknya maka orang tua akan menyediakan waktu dalam menemani anaknya. Orang tua harus menjadi rekan diskusi anak terutama dalam mengambil berbagai keputusan terkait penggunaan internet (Novi Kurnia and Wendratama, 2017).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendukung literasi anak agar terbiasa dengan membaca yang tidak hanya dilakukan pada saat disekolah namun juga di rumah, dukungan oleh

orang tua melalui pembiasaan-pembiasaan literasi dirumah kepada anaknya sehingga anaknya akan terbiasa dengan literasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang dilakukan dalam hal ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2011) adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik analisis data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan kajian literatur yang relevan sehingga jenis penelitian ini adalah kajian literatur, mengkaji yang terkait dengan peranan orang tua dalam membantu literasi anak melalui pembiasaan di rumah.

Dalam metode penelitian terhadap kajian literatur ini penulis menempatkan sejumlah langkah-langkah yakni sebagai berikut.

- a. Merumuskan topik kajian yakni tentang peranan orang tua dalam mendukung penguatan literasi digital siswa SD berbasis pembiasaan, sedangkan tujuan perumusan sesuai dengan topik kajian yakni peranan orang tua dalam mendukung gerakan literasi pada anak usia sekolah dasar berbasis pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
- b. Mengembangkan kerangka berpikir berdasarkan rumusan tujuan yang terbagi dalam 2 kerangka dasar:
  - 1) Peranan orang tua pada kegiatan literasi dalam tahap pembiasaan.
  - 2) Prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan
- c. Mengumpulkan dan menganalisis kemudian mengintprestasi data dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang bersumber dari artikel jurnal, makalah, dokumen pemerintah dan buku yang

berhubungan tentang peranan orang tua dalam kajian literasi.

- d. Melakukan reduksi dari sejumlah temuan penelitian dan pemikiran para ahli sehingga ditemukan sintesa yang merefleksikan kajian seperti tertera pada bagian pembahasan artikel ini, untuk kemudian diberikan penyimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan kemajuan teknologi dan informasi telah membawa masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih digital, sehingga terkadang semua muncul seakan akan secara instan, keadaan ini jangan sampai membuat anak-anak Indonesia akhirnya mengalami kemalasan dalam membaca karena lebih banyak “menonton” media-media yang siap saji saja. Apabila hal ini terjadi tentunya generasi Indonesia akan sangat tertinggal dengan generasi negara lainnya. Kemampuan anak Indonesia tentunya kita harapkan akan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya jangan sampai anak Indonesia terjebak ke dalam ruang kemalasan dalam literasi pada usia awal apalagi pada saat usia sekolah dasar. Oleh karena itu perlunya bimbingan dan pendampingan dari orang tua agar anak dapat menggunakan internet dengan baik dan terhindar dari dampak negatif. Keluarga yang kuat dan ramah anak dianggap akan menjadi kekuatan dan juga dapat menumbuhkan kesadaran pada anak pentingnya kritis dan juga memiliki literasi sejak dini (Rahmawati, Lukmanto, *et al.*, 2021)

Keadaan ini perlu menjadi perhatian yang tidak hanya fokus pada disekolah namun juga pada peran orang tua anak dirumah, di lingkungan pendidikan Kemendikbud telah menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional diantaranya melalui program seperti Gerakan Literasi Sekolah dan gerakan Literasi Keluarga. Gerakan ini merupakan upaya untuk mensinergikan akan semua

potensi yang ada serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia.

Adapun salah satu upaya yang dilakukan pihak pemerintah untuk menumbuhkan minat baca di kalangan para siswa sekolah adalah melalui sebuah program yang disebut gerakan literasi sekolah (GLS). GLS diharapkan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Permendikbud, 2015). Gerakan Literasi Sekolah sebagai usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain.) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan Gerakan Literasi Sekolah diharapkan akan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah ditanamkan dalam proses pembelajaran yang terstruktur, atau setidaknya terintegrasi dengan proses pembelajaran (Puspito, 2017).

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional (Faizah et al., 2016). Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih

luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca, menulis, berhitung memperhitungkan dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual). Lingkungan sekolah siswa SD sebagaimana diketahui merupakan sasaran prioritas dalam menciptakan masyarakat yang gemar membaca, terciptanya ekosistem pendidikan dengan budaya literasi yang berkembang dan turut berpengaruh bagi siswa SD hingga jenjang pendidikan selanjutnya.

Perlu disadari dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah tidak dapat begitu saja dilaksanakan oleh sekolah tanpa melibatkan pihak lain terutama dari kalangan publik. Beberapa hal yang menjadi perhatian mengapa melibatkan publik sebagaimana dikemukakan (Faizah et al., 2016) yakni:

- a. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
- b. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- c. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang

semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.

- d. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, sebagaimana dalam tulisan ini maka fokusnya adalah pembiasaan, tentunya pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan yang dilakukan dirumah berdasarkan peranan orang tua dalam membimbing anaknya untuk berliterasi, ada beberapa rumusan pertanyaan yang bisa diajukan pada saat pembiasaan yang dilakukan dalam menumbuhkan literasi anak pada taraf pembiasaan sebagaimana berikut ini :

- a. Bagaimanakah peranan orang tua dalam mendukung literasi pada tahap pembiasaan?
- b. Bagaimanakah prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan?

Untuk menjawab pertanyaan di atas tentunya memerlukan kajian awal tentang apa saja yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan literasi pada anaknya. Mengingat lingkungan ini berada diluar sekolah. Lingkungan luar sekolah yang dominan membentuk pendidikan dan karakter anak-anak adalah keluarga. Keluarga sebagai salah satu lingkungan dimana anak lebih banyak waktunya bersosialisasi tentunya diharapkan mampu mendukung terbentuknya budaya literasi. Namun sayangnya, terkadang untuk mendukung hal tersebut seringkali dilingkungan keluarga tidak mampu memenuhi atau memiliki daya dukung yang kuat kepada anak agar menjadi generasi yang senang membaca dan menulis serta mengolah informasi dari buku. Padahal pendidikan berbasis budaya literasi adalah hal yang penting diterapkan di lingkungan keluarga untuk mengoptimalkan potensi anak-anak di dalam

masa tumbuh kembangnya. Komunikasi orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga untuk melaksanakan literasi sangatlah diperlukan, orang tua akan menjadi model baik anak-anaknya dalam literasi membaca, menulis, menyimak juga berbicara, hal ini akan sejalan dengan lingkungan sekolah anak yang menerapkan budaya literasi sekolah. Desmita (2013) dalam keadaan normal, pikiran usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angur, kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak lebih berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak-anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

### **Peranan orang tua pada kegiatan literasi dalam tahap pembiasaan**

Peranan orang tua dalam kegiatan ini sangatlah penting dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak dalam melakukan literasi. Pada saat literasi sudah ada terjadwal dirumah maka saat itulah memerlukan peranan orang tua dalam membiasakan anaknya melakukan literasi, orang tua pada tahapan ini bisa memulai dengan mengajak anaknya membaca buku dengan nyaring maupun membaca dalam hati, ada pembiasaan-pembiasaan membaca yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dimulai dengan membaca nyaring kemudian membaca dalam hati, ketika membaca nyaring maka orang tua harus konsisten dalam memperhatikan bacaan anaknya sehingga anak akan merasa mendapatkan perhatian terhadap buku yang dipelajarinya, kemudian sampai akhirnya pada waktu tertentu anak sudah bisa membaca dalam hati, orang tua menemani dengan sangat konsisten jadwal waktu membaca anaknya, terutama pada anaknya yang masih berada dikelas rendah atau kelas awal masuk sekolah dasar, mereka masih

bersemangat membaca sambil bersuara nyaring.

Orang tua yang memiliki anak di kelas rendah juga dalam hal komunikasi tentunya mampu mengartikulasikan empati pada tokoh cerita pada bacaan yang dibaca anak sehingga anak akan nampak rasa empati dari bahan bacaan yang telah dibaca kemampuan orang tua mengartikulasikan bahan bacaan ini tentunya memerlukan perhatian khusus mengingat orang tua bukan hanya sekedar menyampaikan cerita tetapi juga memberikan makna pada cerita yang ada di buku bacaan yang dibaca tersebut sehingga anak sampai pada kemampuan kecakapan berpikir kritis dalam sebuah cerita tersebut, akan muncul komunikasi dua arah orang tua dan anak dalam mendiskusikan isi cerita, tentunya kesabaran orang tua sangat diperlukan dalam berhadapan dengan komunikasi anak usia SD kelas rendah. Rizqiyatus Shohibah (2017) kesadaran orangtua dalam mengajarkan literasi sejak dini dan kepekaan orangtua dalam menangkap ketertarikan/ketidaktertarikan anak dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting sebagai bekal orangtua dalam mengajarkan literasi. Sebaiknya obrolkan dengan anak, anggota keluarga atau teman tentang situs, aplikasi sampai platform media sosial digunakan. Seperti misalnya apa saja yang menarik dalam sebuah platform media sosial. Dan paling penting tentu dengan siapa mereka berinteraksi

## **Prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan**

Pada bagian ini orang tua melakukan memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yang terkait dengan pembiasaan yang akan dilakukan, diantaranya orang memperhatikan :

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang tentunya diminati oleh anak. Anak diperkenankan untuk membaca buku berdasarkan buku-buku bacaan yang dibeli bersama-sama dengan orang tuanya atau

buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah.

- b. Kegiatan membaca/membacakan buku antara orang tua dan anak pada tahapan pembiasaan ini tentunya bagi orang tua tidak perlu meminta anak untuk menghafalkan cerita, menulis dan lain-lainnya, kemampuan anak mampu menceritakan tokoh dalam bacaan sudah sangat bagus dalam literasi komunikasi anak.
- c. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan antara anak dan orang tua, kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan dengan waktu yang telah disediakan oleh orang tua berdasarkan kesepakatan dengan anak, waktu terbaik bisa disepakati antara orang tua dan anak misalnya pada pukul 19.00 sampai dengan 20.00 sehingga pada kesempatan ini orang tua dan anak punya waktu yang cukup untuk berdiskusi tentang buku bacaan yang dibaca.
- d. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Orang tua berkomunikasi dengan anak dengan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku. Membuat perasaan senang tentunya harus dimulai dari orang tuanya dulu agar senang menemani anaknya dalam membaca sehingga anak pun akan merasa senang ketika ditemani orang tuanya dalam membaca, perasaan seperti ini semestinya sudah ditumbuhkan oleh orang tua kepada anak agar anak mampu menikmati kegiatan literasi bersama orang tuanya dalam situasi yang menyenangkan bukan dalam situasi keterpaksaan yang dialami oleh anak dalam kegiatan literasi bersama orang tuanya.



Penguatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam kegiatan literasi tentunya memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan berulang-ulang. Penguatan literasi dari lingkungan keluarga dengan dukungan penuh dari orang tua disamping gerakan literasi yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah, maka penguatan juga perlu dilakukan melalui pembiasaan, pembiasaan ini sangat diperlukan untuk membiasakan anak melakukan kegiatan literasi yang dilakukan oleh orang tua sebagai model bagi anaknya yang masih usia SD agar anaknya semakin terbiasa melakukan literasi, sehingga permasalahan membaca sebagaimana dikemukakan oleh (Daryanto, 2015) dimana cukup banyak pelajar yang mengeluh akibat cara membacanya kurang menghasilkan hasil belajar yang memuaskan, sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari kegiatan membaca dapat teratasi. (Rachmawati, Rohanda and Winoto, 2017) gerakan literasi nasional mendapatkan penilaian positif dari para orang tua dalam aspek kognitif, emosi dan evaluasi. Tujuan gerakan literasi menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemdikbud, 2018).

## KESIMPULAN

Orang tua memiliki peranan dalam mendukung pelaksanaan literasi pada anaknya dirumah, ada beberapa upaya melalui pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendorong agar anak memiliki budaya literasi, diantaranya adalah :

- a. Orang tua juga memiliki kegemaran membaca sehingga dapat membantu anaknya untuk memilih bacaan yang baik dan disukai anaknya.
- b. Menjadi teladan bagi anaknya dalam membaca, menulis, menyimak dan mengkomunikasikan suatu bacaan sehingga anak pun gemar membaca dan juga mampu

- c. mengkomunikasikan apa yang dibacanya.
- c. Menemani anak dengan antusias dan semangat sehingga suasana menjadi menyenangkan ketika membaca bersama anak
- d. Menyediakan waktu luang bersama anak setiap harinya atau bisa juga terjadwal apabila tidak bisa setiap harinya, misalnya setiap hari antara pukul 19.00 sampai dengan 20.00 bersama-sama dengan anak dan keluarga lainnya dirumah melakukan literasi bersama, ada kesepakatan bersama dilakukan orang tua bersama anak dan keluarga lainnya dirumah sehingga hal ini akan membuka suasana komunikasi yang bermakna bagi anak dirumah.
- e. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian empirik tentang identifikasi macam/jenis literasi yang dilakukan oleh sekolah atau orang tua dalam meningkatkan literasi siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I.W. (2017) 'Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas', *Libria*, 9(1), pp. 13–26.
- APJII (2018) 'Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018', *Apjii*.
- Atmazaki, A. et al. (2017) *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kemdikbud.
- Daryanto, D. (2015) *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Faizah, D.U. et al. (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kemdikbud.
- Herawati, N. et al. (2018) *Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Irawan, A.W. et al. (2021) 'LAPORAN SURVEI INTERNET APJII 2019 – 2020 (Q2)'. APJII.
- Kemdikbud (2018) *Buku Saku Gerakan Literasi*

- Sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Kominfo (2020) 'Status Literasi Digital Indonesia Survei di 34 Provinsi November 2020'. Jakarta: Kominfo.
- Kominfo (2021) 'Roadmap Literasi Digital 2021-2024'. Jakarta: Kominfo.
- Kurnia, N. et al. (2017) *LITERASI DIGITAL KELUARGA Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. 1st edn. Yogyakarta: CENTER FOR DIGITAL SOCIETY (CfDS) FISIP UGM.
- Naila, I., Ridlwan, M. and Haq, M.A. (2021) 'Literasi Digital Bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten Dalam Pembelajaran', *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 7(2), pp. 116–122.
- Novi Kurnia and Wendratama, E. (2017) *Yuk, Temani Anak Berinternet Panduan Orangtua Mendampingi Anak Berinternet*. 1st edn. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Permendikbud (2015) 'PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA No 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti'.
- Purwati, I., Markhamah, M. and Sutarna, S. (2022) 'Pembelajaran Tematik Berorientasi STEM Untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar', *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), pp. 84–91. Available at: <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i2.3686>.
- Puspito, D.W. (2017) 'Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah', in *Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching*. Semarang: UNNES.
- Rachmawati, T.S., Rohanda, R. and Winoto, Y. (2017) 'Apresiasi Orangtua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, pp. 365–376.
- Rahmawati, D., Lukmanto, G., et al. (2021) *Indonesia Tumbuh*. Edited by R. KHOLIFATUR. Jakarta: Humas UI.
- Rahmawati, D., Ameliah, R., et al. (2021) *Modul Strategi Hidup di Dunia Digital*. Edited by R. Kholifatur. Jakarta: Program Vokasi Humas Universitas Indonesia.
- Rahmi, A. (2013) 'Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Sawwa*, 8(261–276).
- Saputri, K., Fauzi, F. and Nurhaida, N. (2017) 'Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas I SD NEGERI 20 BANDA ACEH', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), pp. 98–104.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 12th edn. Bandung: Alfabeta.
- USAID, U. (2014) *Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK*. USAID/Indonesia.